

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. LANDASAN TEORI

##### 1. Menghafal Al-Qur'an

###### a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan<sup>1</sup>. Aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa kearah perkembangan jasmani dan rohani. Dalam filsafat, aktivitas adalah suatu hubungan khusus manusia dengan dunia, suatu proses yang dalam perjalanannya manusia menghasilkan kembali dan mengalihwujudkan alam, karena ia membuat dirinya sendiri sebagai subyek aktivitas dan gejala-gejala alam sebagai objek aktivitasnya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah melakukan suatu kegiatan baik dalam bentuk jasmani ataupun rohani dalam hubungannya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Al-Qur'an adalah sesuatu yang dibaca. Berarti mengharuskan kepada umat Islam untuk membacanya tidak hanya menjadikan hiasan dirumah saja. Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu, al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi maknanya yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kbbi Online, <https://kbbi.web.id/aktivitas> (Diakses 21 November 2019)

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Praktikum Qira'at...* 1.

Al-Qur'an menurut Prof. TM. Hasby Ash Shiddieqy adalah Wahyu yang diterima oleh malaikat Jibril dari Allah, dan disampaikan kepada *Rasul-Nya* Muhammad, yang diturunkan secara berangsur-angsur *lafadz* dan *ma'nanya*, yang dinukilkan dari Muhammad kepada kita untuk umatnya dengan jalan *mutawatir*, dan tertera dengan sempurna dalam *mushaf*, sedang yang membacanya diberi pahala karena membaca al-Qur'an dihukumkan suatu ibadah.<sup>3</sup> Hafalan al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan keorisinilan al-Qur'an di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sebelum menghafal al-Qur'an, hal awal yang penting dilakukan adalah persiapan diri. Seorang calon penghafal al-Qur'an harus benar-benar memantapkan keyakinan, membangun pondasi mental dan kepercayaan diri yang kokoh demi melaksanakan aktifitas-aktifitas berikutnya.<sup>4</sup>

Beberapa strategi yang harus diperhatikan untuk dapat menghafal al-Qur'an, antara lain:

- 1) Niat dengan ikhlas.
- 2) Menentukan batas hafalan setiap minggu.
- 3) Memahami makna ayat yang dihafalkan.
- 4) Mengulangi (*murajaah*)

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 3

<sup>4</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2009). 96

- 5) Mendengarkan dan menambah hafalan secara rutin (*istiqamah*).<sup>5</sup>
- 6) Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- 7) Menggunakan satu jenis *mushaf*.
- 8) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa atau hampir sama.<sup>6</sup>
- 9) Menguasai ilmu tajwid.<sup>7</sup>

#### b. Metode Menghafal Al-Qur'an

Bagi seorang yang ingin sukses dalam menghafal al-Qur'an yang harus diperhatikan adalah metode untuk menghafalkannya. Dalam menghafal al-Qur'an setiap individu mempunyai metode yang berbeda-beda. Namun, metode yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat *mushaf*.

Ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh calon *hafidz* yaitu: Metode *Istima'ul Mahfudz (sima'i)* yaitu metode dengan cara mendengarkan. Yang dimaksud adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafal.<sup>8</sup>

Metode ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

<sup>5</sup>Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Madiun: Qiblat Press, 2010) 155

<sup>6</sup>Ahmad Salim, *Penduan Cepat Menghafal Al-Qur'an ...*114

<sup>7</sup>Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: Ghyyas Putra, 2010) 31

<sup>8</sup>*Ibid.*

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat"

Ayat di atas menunjukkan perintah Allah kepada hambanya untuk mendengarkan bacaan al-qur'an ketika dibacakannya, mendengarkan dengan penuh penghayatan kekhusyuan, agar dapat memahami maknanya dan mengerti perintahnya, serta perintah untuk mendengarkan bacaan tersebut sampai selesai, sebagai bentuk pengagungan baginya agar dapat meraih rahmat dan keridhaan Allah.<sup>9</sup>

Metode ini sangat efektif bagi penghafal al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.<sup>10</sup>

- 1) Metode *Talqin* yaitu dengan cara guru membaca dan murid menirukan sampai bacaannya murid benar dan jika salah maka guru membenarkannya dan dilakukan sampai murid hampir hafal.<sup>11</sup> Guru harus seorang yang sudah *fashih* bacaannya dan mengetahui hukum tajwid serta *makharijul huruf*.
- 2) *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain (setoran hafalan) baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.<sup>12</sup>
- 3) *Muraja'ah* (pengulangan hafalan) yaitu mengulang hafalan atau men-*sima'*-kan hafalan yang sudah pernah dihafalkan/di-*sima'*-kan

<sup>9</sup> <https://tafsirweb.com/2658-quran-surat-al-araf-ayat-204.html> (20 Agustus 2020)

<sup>10</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, 149

<sup>11</sup> Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, 31

<sup>12</sup> *Ibid.*

kepada guru *tahfidz*. *Muroja'ah* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik.<sup>13</sup>

- 4) Tafsir (mengkaji tafsirnya) yaitu mengkaji tafsir bisa dilakukan membaca buku tafsir sendiri maupun dengan guru.<sup>14</sup>

Adapun metode yang paling tepat untuk menghafal al-Qur'an antara penghafal yang satu dengan penghafal yang lain tidaklah sama, dan tidak bisa ditentukan. Hal ini disebabkan karena masing-masing orang berbeda dalam kebiasannya dan yang dapat menentukan metode mana yang paling mudah dan cocok untuk menghafalkan al-Qur'an adalah pribadi masing-masing.

### c. Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an adalah sebagai ibadah, dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Syaikh As-Sayyid Al-Maliki yang dikutip oleh Abdul Majid Khon menjelaskan keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadi keluarga Allah serta pilihan-Nya

Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadis riwayat dari Anas bin Malik *radhiallahu anhu*, ia berkata, Rasulullah *sallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ : هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ ، أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, “Siapakah mereka ya Rasulullah?”*”

<sup>13</sup>*Ibid.*,

<sup>14</sup>*Ibid.*,

*Rasul menjawab, “Para ahli Al Qur’an. Merekalah keluarga Allah dan hamba pilihanNya.”<sup>15</sup>*

- 2) Orang yang mahir membaca al-Qur’an tingkatannya bersama malaikat
- 3) Al-Qur’an sebagai hidangan Allah barang siapa yang memasukinya dan memegangnya maka dia akan aman.
- 4) Rumah yang dibacakan Al-Qur’an dihadiri para malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya.
- 5) Rumah yang dibacakan al-Qur’an terpancar sinar hingga kependuduk langit.
- 6) Membaca al-Qur’an akan menjadikan begitu banyak kebaikan dan keberkahan<sup>16</sup>
- 7) Membaca al-Qur’an akan memperindah pembacanya
- 8) Membaca al-Qur’an adalah penerang bagi hati.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra’du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”<sup>17</sup>

- 9) Al-Qur’an memberi syafa’at kepada pembacanya.<sup>18</sup>

Nabi menganjurkan kepada umatnya untuk memperbanyak membaca Al-Qur’an agar kelak mendapatkan syafaat Al-Qur’an, sebagaimana Nabi bersabda:

<sup>15</sup> HR. Ahmad dan Ibnu Majah. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah

<sup>16</sup> Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, 15

<sup>17</sup> Q.S Ar-ra’du: 28

<sup>18</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at*, 65

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ<sup>19</sup>

Artinya: “*Bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat memberi syafaat kepada pembacanya*”.

- 10) Membaca al-Qur’an adalah ibadah yang paling utama dan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.<sup>20</sup>

Sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan oleh an-Nu‘man ibn Basyir:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “*Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an.*” (HR. al-Baihaqi).

#### d. Indikator Menghafal Al-Qur’an

Menghafal al-Qur’an pada prinsipnya yaitu proses mengulang-ulang bacaan al-Qur’an, bisa dengan mendengar atau dengan bacaan, sehingga bacaan yang dilakukan tersebut bisa melekat dalam ingatan dan dapat mengulang kembali walaupun dengan tidak melihat *mushaf*.

##### 1) Membaca sebelum menghafal al-Qur’an

Firman Allah tentang membaca al Qur’an pada surat al-A’la ayat 6-7:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى . إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Artinya: “*Kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah menghendaki.*”

Ayat di atas membuktikan bahwa menjadikannya nabi muhamad sebagai pembaca al-Qur’an yaitu dengan mewahyukan kepada nabi

<sup>19</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ Ihya’ al-Turats al-Arabi, juz 1) 553.

<sup>20</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an* (Jogjakarta: Diva Press, 2009) 265

muhamad bacaan al-Qur'an melalui pengajaran malaikat Jibril, sehingga nabi muhamad tidak akan melupakan bacaannya. Ini merupakan janji Allah bagi Nabi-Nya untuk membantunya dalam menghafal wahyu yang dia dapatkan, dan menjauhkannya dari melupakannya, sebab Allah yang menjamin untuk menjaga wahyu ini.<sup>21</sup>

Membaca yaitu suatu aktivitas interaktif untuk memahami arti dan makna yang *termaktub* di dalam bahan tulis. Sebelum mulai menghafal al-Qur'an, sang penghafal wajib melancarkan bacaanya, karena, kelancaran bacaan akan sangat mempengaruhi hafalannya. Telah diajarkan di dalam al-Qur'an bagaimana cara membacanya yaitu harus dengan benar (sesuai dengan kaidah tajwid) atau tartil, firman Allah dalam surat al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Dan bacalah Al Quran itu dengan secara tartil (perlahan-lahan)”.<sup>22</sup>

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW supaya membaca Al-Qur'an secara seksama (tartil). Yakni membaca Al-Qur'an dengan perlahan-perlahan dengan bacaan yang fasih serta merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu sehingga berkesan di hati.

<sup>21</sup> Tafsirweb.com/12552-quran-surat-al-ala-ayat-6.html(tafsir muyassar 20 Agustus 2020)

<sup>22</sup> Q.S: Al-Muzammil: 4

Seorang calon penghafal al-Qur'an dianjurkan untuk selalu membaca al-Qur'an dengan *bin-nadzar* (melihat *mushaf*) secara *istiqamah* sebelum menghafalnya.<sup>23</sup> Tujuannya, agar mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya. Tujuan membaca ayat sebelum menghafalkan yaitu agar hafalan yang akan dilakukan dapat tersimpan dengan sempurna di dalam otak melalui indra penglihatan.<sup>24</sup>

## 2) Menyimakkan hafalan al-Qur'an (*sorogan*)

*Simaan* al-Qur'an sering disebut dengan *tasmi'* atau menyetorkan hafalan kepada guru atau *ustadz* pengampu *tahfidz*, ini merupakan suatu metode yang tepat untuk tetap memelihara hafalan supaya terjaga, dan agar lebih lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang salah atau kurang ketika dihafalkan.<sup>25</sup>

## 3) Mendengarkan hafalan al-Qur'an

Firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”

Nabi menjelaskan dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam

Bukhari dan Imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata:

<sup>23</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 61

<sup>24</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015) 68

<sup>25</sup> *Ibid.*, 76

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ» قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ؟ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟ قَالَ: «إِنِّي أَشْتَهِي أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي»

Artinya: “Rasulullah berkata kepadaku, “*Bacakanlah kepadaku al-Qur’an.*” Ibnu Mas’ud berkata: Aku katakan, “*Wahai Rasulullah! Apakah saya akan membacakannya kepadamu sementara ia diturunkan kepadamu?*”. Beliau menjawab, “*Aku senang mendengarnya dari orang selain diriku.*” (HR.Bukhari dan Muslim)

Mendengarkan adalah merupakan aktivitas belajar, hal ini yang dimaksud dengan mendengarkan yaitu mendengarkan hafalan orang lain yang sedang membaca atau menghafal al-Qur’an, mendengarkan *muratal* atau rekaman hafalan al-Qur’an. Cara ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan para penghafal al-Qur’an yang sudah *hafidz*.<sup>26</sup>

#### 4) Mengulang hafalan yang telah diperoleh (*murajaah*)

Murajaah untuk menguatkan hafalan dan menambah pemahaman, sebagaimana turunnya al-Qur’an secara berangsur-angsur. Firman Allah dalam surat al-Furqon ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ  
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: “*Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"*; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Ayat di atas menjelaskan mengenai turunnya Al-Qur’an secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun menurut peristiwa-

<sup>26</sup> *Ibid.*, 97

peristiwa dan kejadian-kejadian yang berkaitan dengannya serta menurut hukum yang diperlukan, tiada lain untuk meneguhkan hati orang-orang mukmin terhadapnya.

Mengulang hafalan yang paling baik adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sering disebut dengan *muraja'ah* ayat yang sudah disetorkan kepada *ustadz* atau guru secara dengan *istiqamah*.<sup>27</sup> Karena perumpamaannya hafalan itu bagaikan hewan peliharaan, jika tidak diikat dengan *muraja'ah* atau mengulang-ulang secara *istiqamah* maka ia akan lepas.

## 2. Kedisiplinan Siswa

### a. Pengertian disiplin

Disiplin secara *etimologi* berasal dari bahasa Latin "*disibel*" yang artinya pengikut. Bersamaan dengan perkembangan zaman, kata diatas terjadi perubahan menjadi "*discipline*" yang artinya kepatuhan atau sesuatu yang menyangkut tata tertib. Kata disiplin sudah berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pemaknaan disiplin yang berbeda-beda antara para ahli.<sup>28</sup>

Shochib berpendapat bahwa pribadi individu yang mempunyai asas-asas dan mampu mengembangkan sikap kedisiplinan diri ia telah mempunyai keteraturan diri sebagaimana acuan nilai akhlak dan moral. Lebih lanjut telah dijelaskan bahwa individu yang mampu mengembangkan kedisiplinan diri akan mempunyai keteraturan diri

<sup>27</sup> *Ibid.*, 106

<sup>28</sup> Abdul Wakid, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah", *Tarbawi*, 15, No. 1 (2018): 1-16, 8

berdasarkan nilai agama, nilai budaya, pandangan hidup, norma-norma pergaulan, serta perilaku hidup yang lebih bermakna untuk dirisendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>29</sup>

Dari paparan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa disiplin yaitu sebuah bentuk ketaatan, ketertiban dan kepatuhan seorang individu yang didasari dengan kesadaran pribadi terhadap norma-norma yang telah ditetapkan. Ketaatan dan kepatuhan tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk mendapatkan sebuah perubahan yang lebih baik yaitu berupa keterampilan, pengetahuan, serta sikap sebagai bentuk keberhasilan dari latihan dan pembinaan yang telah dikerjakan.<sup>30</sup>

Disiplin dalam Islam sangat ditekankan agar selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara konkrit tertuang di dalam Al-Qur-an surat *Al-Ashr* ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*<sup>31</sup>

Ayat-ayat di atas memberikan pemahaman bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan tidak menyia-nyiakan waktu luang dengan

<sup>29</sup> M Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Batusangkar", *Al-Fikrah*, 4, No. 2 (2016), 150

<sup>30</sup> *Ibid.*, 51

<sup>31</sup> Q.S. Al-‘Asr: 1-3

melakukan aktivitas yang kurang bermanfaat. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia agar beramal disiplin dalam memanfaatkan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin ini tidak hanya sebatas dalam bab waktu saja, namun disiplin yang diimplementasikan dalam semua segi kehidupan.

Disiplin adalah suatu hal yang sangat *absolut* di dalam kehidupan bermasyarakat, sebab seorang individu tanpa adanya sifat disiplin yang kuat maka akan merusak asas dan sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya, orang lain, dan bahkan makhluk lainnya.

Al-Qur'an menegaskan tentang urgennya kedisiplinan, di dalam surat *an-Nisa'* ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَرُغُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”<sup>32</sup>*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa perkara kedisiplinan baik tentang waktu shalat maupun dalam perkara yang lainnya amat penting. Maka dari itu sebagai umat muslim yang beriman harus mengamalkan isi kandungan ayat tersebut, yaitu dengan selalu disiplin dalam shalat dan dalam setiap aspek kehidupan, sebab kedisiplinan akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diemban dan pastinya akan mendapat

---

<sup>32</sup> Q.S. An-Nisa': 103

kepercayaan dari orang lain, selain itu kedisiplinan akan menuntaskan tradisi waktu karet.<sup>33</sup>

### **b. Unsur-Unsur Disiplin**

Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam proses pendidikan jika dia sudah mengalami sebuah perubahan tingkah laku. Seorang individu dikatakan memiliki karakter disiplin jika dia mempunyai sifat patuh dan taat pada norma yang berlaku, bersungguh-sungguh dan konsisten dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Ada empat unsur pokok dalam membentuk kedisiplinan, yaitu:

#### 1) Peraturan (*rules*)

Peraturan (*rules*) ialah pola atau model yang telah ditetapkan untuk mengatur perilaku, oleh orang tua, pengasuh, guru atau organisasi tertentu. Tujuan dari peraturan adalah untuk membekali individu dengan pedoman tingkah laku yang disepakati dalam situasi tertentu. Fungsi peraturan atau tata tertib yaitu untuk mengenalkan pada individu seperti apa dia harus bertindak sesuai dengan perilaku yang telah disepakati oleh anggota kelompok atau organisasi tertentu, dan membantu ia dalam membatasi perilaku yang tidak dikehendaki oleh anggota organisasi.

Peraturan dan tata tertib adalah perkara yang sangat dibutuhkan untuk mengelola dan mengontrol tingkah laku individu. tata tertib dan

---

<sup>33</sup> Risnawati Pasaribu, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta", *G-Couns: Bk*, 2, No. 2 (2018): 173–87,180

peraturan dapat membatasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai moral dan norma di masyarakat.<sup>34</sup>

## 2) Hukuman (*punishment*)

Hukuman memberikan sanksi kepada seseorang sebab suatu kesalahan, pelanggaran atau perlawanan sebagai pembalasan. *punishment* adalah suatu keputusan atau tindakan yang paling akhir terhadap sebuah pelanggaran yang sudah sering dilaksanakan. *punishment* berfungsi sebagai penghalang dari pengulangan perbuatan yang sama, untuk mendidik, menghindari, menolak perbuatan yang tidak diterima oleh masyarakat. Dengan adanya *punishment* tersebut tentunya anak atau individu dapat berpikir dan memilih manakah tindakan yang baik dan benar dan tindakan yang salah sehingga anak berusaha untuk menghindari perilaku yang dapat menimbulkan hukuman.<sup>35</sup>

Sebuah tindakan *punishment* yang secara sadar atau terpaksa dan sengaja diberikan kepada anak sebagai alat pendidikan harus memiliki makna membimbing dan mendidik yang berdasarkan kasih sayang dan pendidik atau pengasuh yakin bahwa derita dari *punishment* yang ditanggung anak memiliki nilai dan bermakna positif serta dapat pengaruh efektif. Maknanya *punishment* tersebut mampu

---

<sup>34</sup> Wuri Wuryandani, "Bunyamin Maftuh, And Dasim Budimansyah, Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar", *Cakrawala Pendidikan*, 2 (2018): 286–95, 288

<sup>35</sup> Aset Sugiana, "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Smk Ethika Palembang", *Pendidikan Agama Islam*, 1, No. 1 (2019): 105–16, 109

*menginsafkan* dan menyadarkan anak atas *kekhilafan* yang telah dilakukannya.

Selain hal tersebut, dalam memberlakukan *punishment* harus memperhatikan kondisi emosi anak dalam keadaan positif, supaya hukuman yang diberlakukan betul-betul efektif sebab anak dalam keadaan senang, rileks dan bersemangat dalam kondisi otak berfikir aktif. Maka, pendidik dan pengasuh harus memberlakukan *punishment* untuk mendidik dan untuk meningkatkan kedisiplinan anak.<sup>36</sup> Dalam memberikan *punishment*, hukuman atau balasan terdapat dalam al-Qur'an surat *an-Nahl* ayat 126:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”<sup>37</sup>

### 3) Penghargaan (*reward*)

Sebuah penghargaan (*reward*) ialah perangkat pendidikan yang bersifat menyenangkan. Fungsi *reward* ialah sebagai penguat dan motivasi supaya anak paham bahwa yang diperbuatnya adalah benar.

*Reward* ialah untuk sesuatu yang benar dan baik, dan *reward* tidak harus berbentuk materi namun dapat berbentuk senyuman, pujian atau apresiasi. *Reward* berfungsi agar anak paham bahwa yang dilakukan disetujui oleh lingkungannya, maka anak akan berusaha

<sup>36</sup> Indah Khomsiyah, "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam", *Ahkam*, 2, No. 1 (2014): 105–17,170

<sup>37</sup> Q.S, An-Nahl: 126.

mengulangi perbuatannya tersebut, sehingga ia termotivasi untuk berbuat sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. *Reward* menjadi penggerak utama seseorang untuk dapat melaksanakan sesuatu dalam rangka mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang sempurna.<sup>38</sup>

Melalui *reward* yang positif dan konsisten, maka akan memberikan kontribusi yang positif terhadap individu untuk selalu melaksanakan perbuatan yang lebih baik dalam dirinya. *Reward* yang positif dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas manusia dalam berkarya, dapat mencegah segala bentuk pelanggaran yang mungkin akan terjadi. *Reward* ialah salah satu bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan.<sup>39</sup>

Maka dari itu Allah berfirman dalam Al-Qur'an sebagai apresiasi kepada manusia atas kebaikan yang telah dilakuka, sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Wahyudi Setiawan, "Reward And Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Murabbi*, 4, No. 2 (2018): 184–201,186.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 187

<sup>40</sup> Q.S Az-Zalah: 7-8

#### 4) Konsistensi

Konsistensi ialah tingkat keseragaman, keserasian atau stabilitas yang memiliki nilai mendidik dan memotivasi. Fungsi dari konsistensi ialah untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi yang kuat untuk melaksanakan suatu tindakan yang baik dan dapat meningkatkan perkembangan anak untuk patuh pada peraturan yang berlaku.<sup>41</sup> Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas, ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsistensi akan memungkinkan anak mampu menghadapi perubahan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya dalam kondisi yang bersamaan. Penyebab kedisiplinan yang tidak stabil atau konsisten ialah karena adanya perbedaan pendapat dan perbedaan tersebut tidak diselesaikan dengan baik, karena individu membutuhkan gambaran yang jelas mengenai batasan perilaku yang dibolehkan dan dilarang.

#### 5) Pembiasaan

Pembiasaan ialah suatu yang disengaja dilaksanakan secara berulang-ulang supaya menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan adalah strategi pendidikan yang pada mulanya individu merasa terpaksa untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan, akan tetapi dengan berjalannya waktu akan terbiasa melaksanakan dan akan

---

<sup>41</sup> Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin*, 51

melekat di dalam jiwa sehingga ia merasa butuh dan bahkan jika tidak melaksanakannya akan merasa ada yang membebaninya. Dilihat dari segi perkembangan anak, pembentukan karakter disiplin dengan pembiasaan akan membantu untuk menyeimbangkan pertumbuhan dan berkembangannya.

Pembiasaan merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang guna mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Karakter disiplin akan lebih efektif diwujudkan dengan pembiasaan. Dari keempat indikator di atas, faktor pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka membentuk kedisiplinan anak.<sup>42</sup>

Sebagai salah satu upaya dalam membentuk kedisiplinan siswa dengan menerapkan peraturan atau tata tertib, hukuman (*punishment*), penghargaan (*reward*), pembiasaan dan dari semua unsur tersebut harus ada konsistensinya, dan dari kelima unsur tersebut menjadi indikator pembentukan kedisiplinan anak atau siswa.

### **c. Bentuk Disiplin**

Kedisiplinan merupakan aspek yang paling utama dan mendasar dalam pendidikan yang dipegang orang tua, pengasuh dan pendidik sebab mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam membimbing dan membantu dasar-dasarnya pada anak. Usaha orang tua atau pengasuh sebagai pendidik dan pemimpin dapat tercapai jika anak sudah mampu

---

<sup>42</sup> Tatan Zenal Mutakin And Indra Martha Rusmana, "Kota Tangsel Memiliki Motto", *Edutech*, 1, No. 3 (2014): 361–73,368

mengontrol tingkahlaku sendiri dengan dasar nilai-nilai moral, akhlak, tata tertib, peraturan, adat istiadat, kebudayaan dan lain sebagainya. Kedisiplinan anak dapat berpengaruh terhadap perilakunya dilingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedisiplinan anak mencakup:

- 1) Kedisiplinan ketika berada di rumah semisal *ketaqwaan* kepada Allah, melaksanakan kegiatan dengan teratur, membantu orang tua, dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku di rumah dan lain-lain.
- 2) Kedisiplinan sekolah ketika anak melakukan kegiatan belajarnya. Kedisiplinan di lingkungan sekolah dapat diwujudkan dengan mematuhi tata tertib sekolah.
- 3) Kedisiplinan masyarakat, dapat berupa taat dan patuh terhadap rambu-rambu lalu lintas, hati-hati dalam menggunakan barang pinjaman dan kesopanan ketika bertamu.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas memberikan pemahaman bahwa kedisiplinan merupakan suatu yang amat penting dalam pembinaan dan bimbingan untuk mengarungi perilaku yang kurang bermanfaat dalam kehidupan dimasa yang akan datang.

#### **d. Indikator Kedisiplinan Siswa atau Santri**

Menurut Curvin dan Mindler sebagaimana yang dikutip oleh Wuri wuryandani di dalam jurnalnya beliau mengatakan bahwa indikator dari sikap kedisiplinan di antaranya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Pasaribu, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Belajar", 180

- 1) Disiplin waktu.
  - a) Ketaatan dalam mengikuti kegiatan belajar di disekolah maupun di pondok atau asrama.
  - b) Ketaatan dalam mengerjakan tugas.
- 2) Disiplin menegakkan aturan atau tata tertib.
  - a) Ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku di sekolah dan di pondok atau asrama.
  - b) Teratur dalam melakukan kegiatan diasrama.<sup>44</sup>
- 3) Disiplin dalam bersikap atau bertindak.<sup>45</sup>
  - a) Mengucapkan salam.
  - b) Jujur/tidak berbohong
  - c) Tanggung jawab yang tinggi.
- 4) Disiplin dalam melaksanakan kewajiban rutinitas beribadah
  - 1) Taat melaksanakan ibadah shalat.<sup>46</sup>

### 3. Prestasi Belajar Siswa

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah rangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, prestasi dan belajar, yang mana kedua kata itu saling berhubungan, diantara keduanya memiliki arti yang berbeda.

Prestasi menurut Hamdani adalah hasil yang telah diperoleh dari usaha yang sudah dikerjakan secara mandiri maupun kelompok<sup>47</sup>.

<sup>44</sup> Sugiana, "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab", 111

<sup>45</sup> Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Dasim Budimansyah, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar", *Cakrawala Pendidikan*, 2, 2018, 286–95

<sup>46</sup> Pasaribu, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Belajar", 5

Menurut Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, dilaksanakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang didapatkan dengan kesungguh-sungguhan dan kerja keras secara mandiri ataupun kelompok dalam bidang tertentu.

Prestasi merupakan hasil dari usaha belajar, prestasi juga berarti penilaian pendidikan mengenai perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkaitan dengan penguasaan bahan materi pelajaran yang telah disajikan kepadanya, serta nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah kurikulum. Jadi prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan secara sadar dan dengan hati nurani yang diciptakan secara individu ataupun kelompok.

Menurut Nana Sudjana belajar yaitu suatu proses yang dilakukan dan ditandai dengan terjadinya perubahan pada diri seseorang, seperti perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan yang lainnya yang terjadi pada individu yang belajar.<sup>47</sup> Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dari pengertian di atas maka belajar adalah suatu upaya dan usaha yang dilakukan seseorang dalam

---

<sup>47</sup> <https://Kbbi.Web.Id/Prestasi> (18 Januari2020)

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. IV (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), 20-21

interaksi dengan lingkungannya baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Prestasi belajar menurut Sardiman adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah prestasi belajar ialah suatu hasil yang telah diperoleh berupa kesan-kesan yang menjadikan perubahan dalam diri peserta didik sebagai hasil dari aktivitas dalam belajarnya yang sesuai dengan nilai-nilai positif.<sup>49</sup> Prestasi belajar adalah ukuran keberhasilan peserta didik atau santri dalam mempelajari bahan materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang ditampilkan dalam bentuk skor yang didapatkan dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>50</sup> Jadi kualitas prestasi belajar merupakan penilaian hasil dari usaha dalam kegiatan belajar yang dinyatakan dengan bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang bisa mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam waktu tertentu. Prestasi disini ditunjukkan dengan hasil nilai tes atau angka yang diberikan guru sebagai hasil usahanya.

Prestasi tidak dapat dihasilkan oleh individu jika tidak melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Usaha untuk mendapatkan prestasi yang baik tidak semudah kita membalikan telapak tangan, namun harus penuh

---

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. IV (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), 23

<sup>50</sup> Mustofa Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)", *Tadarrus: Pendidikan Islam*, 6, No. 2 (2017), 8

perjuangan dan berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapai prestasi tersebut. Hanya dengan kegigihan, *keuletan*, dan optimisme maka prestasi dapat tercapai.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil intisarinya bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan diusahakan dengan menyenangkan hati, yang memperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.<sup>51</sup> Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

#### **b. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yang sudah didapat oleh peserta didik adalah dari hasil interaksi beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu baik faktor dari dalam diri disebut dengan faktor internal (*jasmaniyah*), ataupun faktor dari luar dirinya yaitu faktor eksternal. Pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sangat penting sekali maknanya dalam rangka membimbing peserta didik dalam upaya mencapai prestasi belajarnya. Yang termasuk faktor internal adalah:

---

<sup>51</sup> Hidayat Ginanjar, "Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)", *Edukasi Islam: Pendidikan Islam*, 6, No. 11 (2017), 45

- 1) Faktor *jasmaniyah* yaitu baik yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh, misal penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
  - a) Faktor intelektual yaitu potensial kecerdasan dan bakat serta kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
  - b) Faktor *non-intelektif*, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri. Faktor kematangan fisik maupun psikis.<sup>52</sup>

Faktor dari luar diri individu atau faktor eksternal sering disebut dengan faktor sosial yaitu terdiri atas:

- 1) Lingkungan keluarga.
- 2) Lingkungan sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat.
- 4) Lingkungan kelompok.
- 5) Faktor budaya misalkan adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 6) Faktor lingkungan keamanan atau spiritual.

Beberapa faktor di atas saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *Edukasi*, 1 (2015): 20–28, 24

<sup>53</sup> Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar", 8

### c. Mengukur Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, evaluasi belajar adalah suatu kegiatan yang terencana, berkelanjutan, dan berkesinambungan dalam rangka untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Terdapat dua jenis tes pengukur hasil belajar atau prestasi peserta didik, yaitu tes sumatif dan tes formatif.

Tes sumatif ialah tes yang dilaksanakan ketika seluruh kegiatan pembelajaran sudah selesai, tes sumatif adalah termasuk ujian akhir semester (UAS) untuk mengetahui keberhasilan peserta didik atau untuk mengukur prestasi belajarnya serta untuk menentukan kenaikan status peserta didik pada akhir periode pelaksanaan pembelajaran. Tujuan utama dari tes sumatif yaitu untuk menentukan nilai yang menunjukkan atau sebagai lambang keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu

Sedangkan tes formatif ialah suatu tes yang dilakukan sebelum atau ketika pembelajaran berlangsung yang berfungsi untuk memantau kemauan belajar peserta didik dan untuk memberikan umpan balik, baik kepada peserta didik maupun pengajar. Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan nilai rata-rata hasil tes sumatif yang nilainya diambil dari laporan hasil belajar atau nilai raport peserta didik dari ujian semester.

Pada kurikulum 2013 aspek kognitif dan psikomotor dengan menggunakan skala nilai 1 – 4, aspek afektif dengan menggunakan  $SB =$

*Sangat Baik*, *B = Baik*, *C = Cukup*, *K = Kurang*. Diantara aspek penilaian pada kurikulum 2013 adalah penilaian *knowledge*, penilaian *skill*, dan penilaian sikap.<sup>54</sup>

**Tabel 2.1 Pedoman Skala Penilaian**

Bentuk Nilai	Predikat	Nilai (Angka)
SB = Sangat Baik	A = 4	80 – 100
B = Baik	B = 3	70 – 79
C = Cukup	C = 2	60 – 69
K = Kurang	D = 1	0 – 59

#### d. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya dalam mengungkapkan hasil dalam belajar seorang siswa dilihat dari kondisi internal dan eksternal, misal kondisi psikologis yang dapat berubah karena adanya pengalaman dan proses belajar. Dalam proses belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor khusus yang dapat merubah hasil belajar, namun dalam mengungkapkan hasil belajar ada yang bersifat intangibel (tidak dapat dilihat). Oleh karena itu diperlukannya ketelitian dalam melihat hasil belajar melalui cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dalam menentukan hasil belajar seorang siswa.<sup>55</sup>

Menurut Muhibbin Syah ada beberapa indikator untuk melihat prestasi atau hasil belajar siswa diantaranya:

- 1) Ranah kognitif, seseorang dapat dilihat dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisa dan sintesis.

<sup>54</sup> Kemendikbud, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*, 2015, 46

<sup>55</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 148

- 2) Ranah afektif, seseorang dapat dilihat dari penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan).
- 3) Ranah psikomotorik, seseorang dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.<sup>56</sup>

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Untuk menghindari pengulangan kajian yang akan diteliti oleh peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, maka berikut ini penulis paparkan penelitian sebelumnya. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan tesis ini, diantaranya:

Tesis Muhammad Rizal Baidhowi dengan judul "*Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta*". Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pengaruh kemampuan menghafal al-Qur'an dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa kelas X madrasah aliyah negeri 3 sleman Yogyakarta secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.

Tesis Afif Wahyudin dengan judul "*Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan*". Hasil penelitian di atas menyebutkan bahwa kegiatan rutinitas *religius tahfidz* al-Qur'an memiliki pengaruh yang

---

<sup>56</sup> Muhiddin Syah. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 148

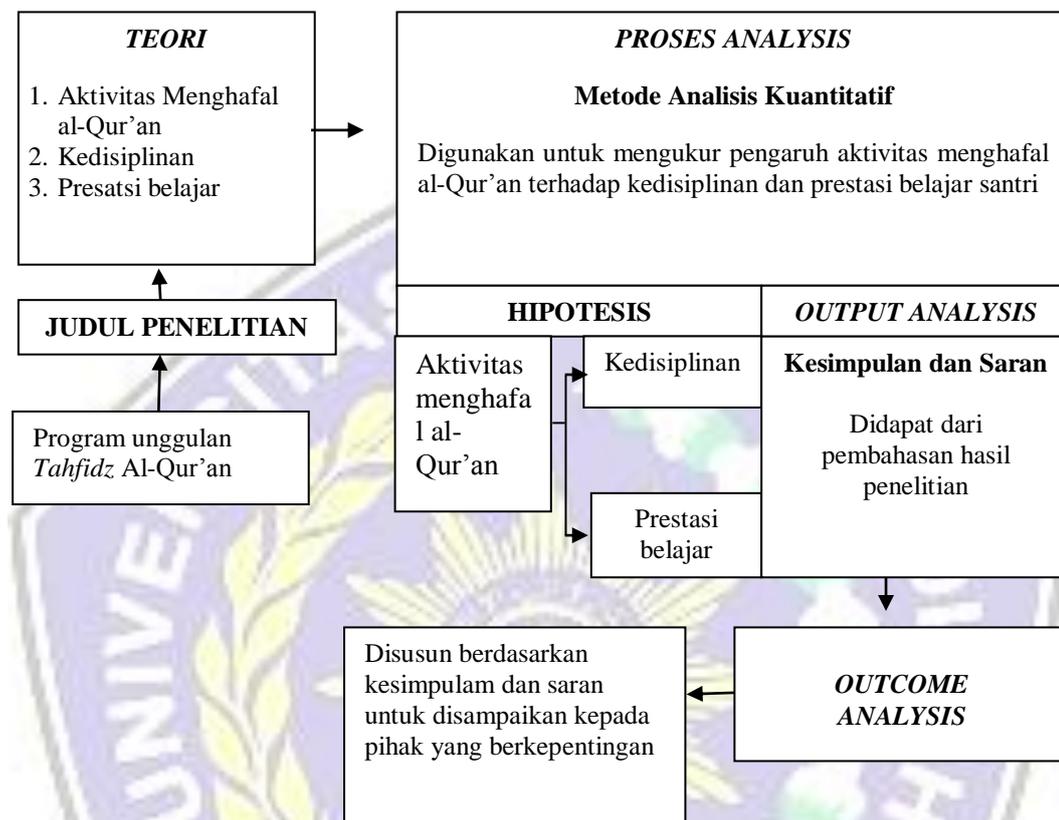
signifikan terhadap proses pembentukan karakter disiplin siswa *tahfidz* al-Qur'an di MTs Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan.

Tesis Elok Faiqoh dengan judul "*Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Dan Akhlak Mahasiswa Di Ihfadz Universitas Trunojoyo Madura*". Hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menghafal al-Qur'an terhadap prestasi belajar dan akhlak mahasiswa anggota *ihfadz* universitas trunojoyo Madura.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian yang pertama memfokuskan pembahasannya tentang pengaruh kemampuan menghafal al-Qur'an terhadap prestasi belajar, yang kedua mengenai pembentukan karakter disiplin melalui rutinitas *religius tahfidz* al-Qur'an dan yang ketiga tentang pengaruh kemampuan menghafal al-Qur'an terhadap prestasi belajar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menjelaskan Pengaruh aktivitas Menghafal Al-Qur'an dan terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar. Artinya ada satu variabel bebas yang sama yaitu kegiatan menghafal al-Qur'an yang berpengaruh terhadap dua variabel yaitu kedisiplinan dan prestasi belajar.

### C. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah penelitian, maka disusunlah kerangka pemikiran sebagai berikut: gambar



Gambar 2.1 kerangka berfikir

Kerangka pemikiran yang tergambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berangkat dari fenomena mengenai program menghafal al-Qur'an yang diterapkan di PPTQ Aisyiyah Ponorogo, memunculkan sebuah asumsi dasar terkait fenomena yang terjadi yaitu aktivitas menghafal al-Qur'an, kedisiplinan dan prestasi belajar. Dari asumsi tersebut menghasilkan sebuah judul penelitian yakni pengaruh aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar santri PPTQ Aisyiyah Ponorogo.

Proses selanjutnya mengidentifikasi teori dari judul penelitian yaitu teori aktivitas menghafal al-Qur'an, kedisiplinan dan prestasi belajar. Setelah itu membuat hipotesis penelitian sementara secara umum yaitu ada pengaruh yang signifikan antara aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap kedisiplinan dan prestasi belajarsantri PPTQ Aisyiyah Ponorogo.

2. Setelah dari teori kemudian dilakukan proses analisis data dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar santri PPTQ Aisyiyah Ponorogo
3. *Output analysis* mencakup pokok-pokok kesimpulan dan saran dari hasil penelitian
4. *Outcomes analysis* mencakup rekomendasi yang disusun berdasarkan pokok-pokok kesimpulan dan saran untuk disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.
5. Dengan kerangka pemikiran yang demikian tersebut, maka diasumsikan bahwa terdapat pengaruh aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar santri PPTQ Aisyiyah Ponorogo.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Adapun mengenai Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Santri PPTQ Aisyiyah Ponorogo, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha 1 : Tingkat Menghafal Al-Qur'an Santri PPTQ Aisyiyah Ponorogo dalam kategori baik.

2. Ha 2 : Ada pengaruh yang signifikan antara Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap kedisiplinan Santri PPTQ Aisyiyah Ponorogo.
3. Ha 3 : Ada pengaruh yang signifikan antara Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Santri PPTQ Aisyiyah Ponorogo.
4. H<sub>0</sub> 1 : Tingkat Menghafal Al-Qur'an Santri PPTQ Aisyiyah Ponorogo dalam kategori tidak baik.
5. H<sub>0</sub> 2 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap kedisiplinan Santri PPTQ Aisyiyah Ponorogo.
6. H<sub>0</sub> 3 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Santri PPTQ Aisyiyah Ponorogo.

